

**KEMAMPUAN PENGGUNAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA
PADA ANAK TUNAGRAHITA**

Annida Firdaus Nisa¹, Asep Nurjamin², Cecep Dudung Julianto³

Surel: annidaf7@gmail.com¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²,
cecepdudung@institutpendidikan.ac.id³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Institut Pendidikan Indonesia Garut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada kemampuan penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita. Penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan dalam penelitian ini pada bentuk kosakata dasar dan kosakata berimbuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dilakukan dengan cara mendeskripsikan tuturan para responden mengenai kosakata dasar dan kosakata berimbuhan bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini ialah 82,6% siswa yang mampu memperoleh kosakata dasar dan 17,5% siswa yang mampu memperoleh kosakata berimbuhan. Dapat dideskripsikan juga dari total 104 tuturan kosakata dasar dan 23 tuturan kosakata berimbuhan. Sehingga dari hasil analisis anak hanya mampu dalam menunjukkan dan menyebutkan kosakata dasar dibandingkan dengan kosakata berimbuhan, tetapi tidak sedikit anak mampu memperoleh kosakata berimbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita masih memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sehingga guru memberikan latihan dan bimbingan yang teratur.

Kata kunci: Anak Tunagrahita, Penguasaan Kosakata

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem simbol bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi karena setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari bahasa. Untuk memiliki keterampilan berbahasa diharapkan mampu memenuhi empat aspek kebahasaan, yaitu membaca, mendengar, menulis, dan berbicara salah satunya yang diperlukan adalah dengan kemampuan penggunaan kosakata yang baik. Berdasarkan hal itu saat mempelajari bahasa, anak harus mempunyai kosakata yang banyak agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan lancar. Kosakata adalah kata, perbendaharaan kata, leksikon yang dimiliki oleh suatu bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Kadarusman 2018 hlm. 62). Seseorang yang

mendengar suatu kosakata, akan mengolah kosakata tersebut kemudian memunculkan suatu bahasa yang mempunyai arti.

Penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami sesuatu. Kosakata yang dimiliki semakin lama semakin bertambah sesuai dengan pengetahuan ataupun pendidikannya juga dengan tingkat intelektualnya. Berbicara tentang intelektual dalam penelitian ini akan difokuskan pada anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Kemampuan dalam penguasaan kosakatanya pun akan mengalami kesulitan. sehingga akan berdampak pada berkurangnya kemampuan seseorang dalam memperoleh kosakata. Agar dapat memiliki bahasa yang baik maka seseorang harus memiliki banyak perbendaharaan kosakata. Khususnya siswa tunagrahita. Kemampuan kosakatanya jauh lebih sedikit dibandingkan anak normal seusianya. Hal tersebut terjadi karena perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat minim dan memiliki keterbatasan dalam menguasai bahasa.

Dalam konteks pendidikan khusus, anak tunagrahita diartikan sebagai peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan dalam perkembangan kecerdasannya. Hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2).”Warga negara yang memiliki kelaianan fisik, emosiaonal, mental, intelektual, dan sosial berhak memeperoleh pendidikan khusus.”

Anak tunagrahita termasuk anak pada kelas yang anak autis. Anak ini dapat memproduksi bahasa seperti anak pada umumnya. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan. Itu didasari oleh berkenaannya dengan masalah interaksi sosial, perilaku, dan komunikasi verbal (Haryadi, 2017, hlm. 11). Sehingga anak tunagrahita ini memerlukan perhatiankhusus dalam kegiatan pembelajaran.

Berbicara mengenai hubungan kosakata dan kemampuan mental maka prinsipnya kita telah memasuki wilayah hubungan bahasa dan pikiran. Sejalan dengan pendapat Piaget bahwa memandang bahasa sebagai suatu sarana luar (*outside agent*) dalam perkembangan pikiran sang anak dalam Tarigan, 2015 hlm. 24. Anak tunagrahita diharapkan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupannya sehingga mereka tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Tanpa pendidikan anak tunagrahita tidak akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal adanya proses morfologis. Soedjito dan Saryono (2014 hlm. 30) membedakan proses morfologis menjadi tiga macam, yaitu: (1) pengimbuhan, (2) pengulangan, dan (3) pemajemukan. Dalam penelitian yang dilakukan akan fokus mendeskripsikan kemampuan pengimbuhan (kata berimbuhan) yang merupakan bentuk terikat yang ditambahkan pada bentuk dasar untuk membentuk kata jadian kemudian bentuk dasar (kata dasar) yang merupakan bentuk bahasa yang dipakai menjadi dasar dalam proses pembentukan kata jadian, yang dilakukan pada anak tunagrahita.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru yang mengajarkan bahasa Indonesia, kepada anak penderita tunagrahita dalam mengelola pembelajaran sehingga anak tersebut dapat maksimal dalam berbahasa dan kemampuan berkomunikasi menjadi lebih baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Guru diharapkan mampu mengajarkan keterampilan bahasa yang baik dan benar. Mengajarkan kosakata dasar dan kosakata berimbuhan lebih intensif. Adapun bagi orangtua yang memiliki anak tunagrahita agar tetap memberikan semangat dan terus membimbing anak mereka agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan maksimal.

LANDASAN TEORETIS

A. Anak Tunagrahita

1. Definisi Anak Tunagrahita

Para ahli telah mengemukakan definisi tentang tunagrahita, salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi *digunakan American Association on Mental Deficiency* (AAMD) sebagai berikut, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung atau termanifestasi pada masa perkembangannya.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut Ghrossman dalam penelitian Rochydi (2013 hlm. 6) Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD. menurutnya, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) anak tunagrahita ringan, (2) anak tunagrahita sedang, dan (3) anak tunagrahita berat.

Klasifikasi yang pertama adalah tunagrahita ringan atau dalam bahasa Inggris disebut *Mild mental retardation*. Anak yang menderita tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan yang terentang IQ paling tinggi 70 dan paling rendah 50.

Klasifikasi yang kedua adalah tunagrahita sedang atau dalam bahasa Inggris disebut *Moderate mental retardation*. Anak yang menderita tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan dari segi IQ nya paling tinggi 55 dan paling rendah 40.

Klasifikasi yang ketiga adalah tunagrahita berat atau dalam bahasa Inggris disebut *Profound mental retardation*. Anak yang menderita tunagrahita berat memiliki tingkat kecerdasan dari segi IQ nya 25 ke bawah.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Pada bagian ini dikemukakan karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. Page (Suhaeri, HN: 1979). Menurutnya karakteristik anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) akademik, (2) sosial atau emosional, dan (3) fisik atau kesehatan.

Karakteristik yang pertama adalah akademik. Secara akademis kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal

yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan metode *rote learning* daripada dengan pengertian.

Karakteristik yang kedua adalah sosial atau emosional. Dalam hal ini pergaulan anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik.

Karakteristik yang ketiga adalah fisik atau kesehatan. Dalam hal ini baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal.

B. Penguasaan Kosakata Anak Tunagrahita

Penguasaan kosakata terjadi secara bertahap seiring dengan proses perkembangan manusia. Pengertian kosakata itu sendiri menurut (KBBI V) Kosakata berarti perbendaharaan kata atau himpunan kata yang dimiliki seseorang atau entitas lain. Dalam mencapai tujuan pengajaran bahasa, siswa-siswa diharapkan mampu memenuhi empat aspek kebahasaan, yaitu membaca, mendengar, menulis, dan berbicara dengan penguasaan kosakata yang baik. Nurgiyantoro berpendapat bahwa “kosakata adalah kata, perbendaharaan kata, leksikon yang dimiliki oleh suatu bahasa” dikutip dalam (Kadariusman, 2018 hlm. 62).

Dalam perkembangannya, kosakata yang berkembang sangatlah pesat adalah kosakata dasar dan kosakata berimbuhan. Adapun kaitannya, penelitian ini berkenaan dengan kosakata dasar dan kosakata berimbuhan.

1. Pengertian Kosakata Dasar

Dalam buku morfologi bahasa Indonesia, Soedjito dan Saryono (2014 hlm. 31) berpendapat bahwa kosakata dasar merupakan satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi. Kosakata dasar merupakan satuan bahasa yang belum mendapat imbuhan.

Sesuai hakikatnya pembelajaran bahasa, pembelajaran kosakata tidak diajar kata-kata lepas atau kalimat-kalimat lepas, tetapi terlibat dalam konteks wacana, berkaitan dengan mata pelajaran dan berkaitan pula dengan bidang-bidang tertentu. Sebagai contoh ketika responden diberikan pelajaran bertemakan hewan oleh guru yang sebelumnya ia diajak terlebih dahulu oleh gurunya untuk melihat lumba-lumba yang sedang berinteraksi maka ia menemukan beberapa kosakata terkait yaitu: air, laut, lumba-lumba, dan bola.

2. Pengertian Kosakata Berimbuhan

Dalam buku morfologi bahasa Indonesia, Soedjito dan Saryono (2014 hlm. 53) berpendapat bahwa kata berimbuhan adalah kata jadian yang terbentuk dari pengimbuhan pada bentuk dasar. Dari segi bentuk dasar dapat kita identifikasi tentang kategori dan komponen maknanya. Sedangkan dari segi imbuhan dapat kita identifikasi tentang fungsi dan makna gramatikalnya.

Imbuhan atau afiksasi adalah bentuk atau morfem terikat secara morfologis, yang terdiri atas awalan, *'prefix'*, sisipan *'infiks'*, akhiran *'sufiks'*, dan gabungan dari dua imbuhan *'konfiks'*.

C. Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Tunagrahita

Berdasarkan Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), serta Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus SDLB-C, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa menjelaskan komponen yang harus dicapai dalam berbahasa Indonesia meliputi empat aspek inti yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menurut Tarigan (2015: hlm. 2), komponen penilaian kemampuan berbahasa Indonesia pada seorang anak haruslah meliputi empat komponen keterampilan yang terbagi ke dalam kemampuan reseptif dan produktif yaitu (1) keterampilan menyimak listening skill, (2) keterampilan berbicara speaking skill, (3) keterampilan membaca reading skill, (4) keterampilan menulis writing skill.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Di dalam penelitian ini akan disajikan, data berupa ujaran kosakata dasar dan kosakata berimbuhan oleh anak tunagrahita berdasarkan kerangka acuan dan membandingkan persamaan dan fenomena-fenomena yang bersifat faktual yang sistematis dan akurat tentang penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita yang duduk di kelas IV dan V SDLB B-C Bina Mandiri Banyuwangi Garut. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan perekaman. Adapun instrumen pendukung untuk pengumpulan data ini adalah kartu data untuk mengklasifikasikan bentuk ujaran kosakata dasar dan kosakata berimbuhan dan *handphone* sebagai alat perekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian menyatakan bahwa penggunaan kosakata dasar dan kosakata berimbuhan bahasa Indonesia pada anak tunagrahita di SDLB B-C Bina Mandiri Banyuwangi Garut untuk kelas IV dan V siswa tunagrahita ialah 82,6% siswa yang mampu memperoleh kosakata dasar dan 17,5% siswa yang mampu memperoleh kosakata berimbuhan, mereka hanya mampu menunjukkan dan menyebutkan kosakata dasar dibandingkan dengan kosakata berimbuhan, tetapi tidak sedikit anak mampu memperoleh kosakata berimbuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghrossman bahwa responden tersebut dapat dikategorikan sebagai tunagrahita ringan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *Mild mental retardatio* karena, meskipun tingkat kecerdasannya rendah mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dalam teori Binet anak yang dikategorikan tunagrahita ringan tingkat kecerdasan IQ nya rentang paling tinggi 68

dan paling rendah 52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) anak tunagrahita ringan memiliki rentang skala IQ paling tinggi 69 dan paling rendah 55.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat penggunaan kosakata dasar dan kosakata berimbuhan. Data yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan kosakata dasar, sedangkan Penggunaan kosakata berimbuhan hanya sedikit dalam penelitian ini. Secara keseluruhan anak tunagrahita penggunaan kosakata dasar masih terdapat sedikit kesalahan. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata dasar [lihat]. Anak tunagrahita memahami kata ‘liat’ dengan kata ‘lihat’ tidak jauh berbeda yang membedakan keduanya adalah hilangnya fonem [h] pada kata [lihat]. Kemudian pada kata [tahu] anak tunagrahita memahami kata ‘tau’ dengan kata ‘tahu’ tidak jauh berbeda, yang membedakan keduanya adalah hilangnya fonem [h] pada kata [tahu].

Penggunaan kosakata pada penelitian ini difokuskan pada anak tunagrahita karena selama ini perhatian terhadap anak tunagrahita ini masih sangat kurang, baik dari masyarakat sekitar, maupun kerabat dekat. Banyak anggota masyarakat yang belum memahami ciri-ciri anak tunagrahita sehingga menyamakan pencapaian kognitif anak tunagrahita dengan anak normal. Misalnya, saat ada seorang anak normal bernama “A” mampu membaca di usia 8 tahun, kemudian mereka membandingkan dengan anak tunagrahita bernama “B” yang berusia 20 tahun dan masih belum bisa membaca. Pada akhirnya, masyarakat memberikan cap “bodoh” untuk si “B” karena ia tidak bisa membaca dengan patokan usia si “A”. Masyarakat yang belum bisa membedakan anak tunagrahita dan normal sebenarnya bisa dianggap wajar. Hal ini disebabkan anak tunagrahita memang tidak memiliki ciri khusus dari segi fisik, kecuali anak tunagrahita down syndrome (biasanya identik dengan tunagrahita berat) yang memiliki ciri khusus dari segi wajahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.(2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring*. Diakses pada tanggal 24 Mei 2021 pukul 10.27.

- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Effendi, Mohammad 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Grossman, H. J. (1984). *Classification in Mental Retardation*. USA: AAMD.
- Haryadi, A. M. (2017). Kompetensi Thematic Role Anak Autis dalam Memproduksi Kalimat. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 6(2), 11.
<https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/89>
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Kamus Logistic*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marani, A. (2017). *Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. *Jurnal Studia Insania*, volume 5, Nomor 2, hlm. 105.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochyadi, E. (2013). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. PGSD4409/MODUL 6.
- Sahidin, D., Kartini, A., Kulsum, U., & Damayanti, D. (2019). Encouraging Student with Selective Mutism through ABA Approach. In *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019*. European Alliance for Innovation (EAI).
- Sahidin, D., Kartini, A., Kulsum, U., & Damayanti, D. (2019). Applied Behavior Analysis Approach In The 2013 Curriculum. In *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019*. European Alliance for Innovation (EAI).
- Soedjito, & Saryono Djoko. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditma.
- Tarigan, H.G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H,G. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung. Angkasa Bandung.